JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 3, June 2026
Page 3492-3500
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

ANALISIS EFEKTIVITAS MENGAJAR GURU PASCA KEBIJAKAN PEMBATASAN PENGGUNAAN PONSEL: STUDI KASUS DI SMAN 2 PANDEGLANG

Ahmad Jajang Jajuli[1], Delia Ayunda Maulia[2], Finka Alayda[3], Aura Shafa Nabila[4], M. Paisal Bahari[5], Azahra Ulfah[6], Galuh Mulyawan[7]
[1,2,3,4,5,6,7] Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: galuh.muliawan@gmail.com

Check for updates OPEN ACCESS CC BY SA

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2266

Sections Info

Article history:
Submitted: 23 March 2026
Final Revised: 11 April 2026
Accepted: 16 May 2026
Published: 15 June 2026

Keywords:
Teaching Effectiveness
Cell Phone Restrictions
Classroom Management

ABSTRACT

Policies related to mobile phone use in schools are generally studied more from the perspective of their impact on students, while the perspective of teachers as implementers of learning is still rarely researched. This study aims to assess the effectiveness of teacher teaching after the implementation of the mobile phone policy through Circular Letter No. 100.3.4.1 / 0374-Dindikbud / 2026 at SMAN 2 Pandeglang. The method used is a quantitative descriptive approach with a case study design, involving 32 teachers from various subjects through a clear questionnaire. The results show that this policy is considered very effective in improving teacher teaching performance, especially in aspects of classroom control and a conducive learning atmosphere (85.31%) and focus and time management (84.21%). In addition, there was an increase in teacher-student interaction, such as more intense eye contact and more active discussions. However, teachers still face obstacles in quick access to materials and the need to adapt technology-based learning methods.

ABSTRAK

Kebijakan terkait penggunaan telepon seluler di sekolah umumnya lebih banyak dipelajari dari perspektif dampaknya terhadap siswa, sementara perspektif guru sebagai pelaksana pembelajaran masih jarang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas pengajaran guru setelah penerapan kebijakan telepon seluler melalui Surat Edaran No. 100.3.4.1/0374-Dindikbud/2026 di SMAN 2 Pandeglang. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 32 guru dari berbagai mata pelajaran melalui kuesioner yang jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini dianggap sangat efektif dalam meningkatkan kinerja pengajaran guru, terutama pada aspek pengendalian kelas dan suasana belajar yang kondusif (85,31%) serta fokus dan manajemen waktu (84,21%). Selain itu, terjadi peningkatan interaksi guru-siswa, seperti kontak mata yang lebih intens dan diskusi yang lebih aktif. Namun, guru masih menghadapi kendala dalam akses cepat terhadap materi dan kebutuhan untuk menyesuaikan metode pembelajaran berbasis teknologi.

Kata kunci: *Efektivitas Mengajar, Pembatasan Ponsel, Manajemen Kelas*

PENDAHULUAN

Saat ini hampir semua aktivitas keseharian manusia bergantung dengan teknologi. Kegiatan-kegiatan yang dulunya perlu dilakukan secara langsung atau memerlukan alat fisik bisa dilakukan melalui ponsel. Kegiatan seperti belanja, komunikasi, mencari hiburan bahkan belajar sudah bisa dilakukan lewat ponsel. Ponsel dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran mandiri untuk mengakses materi belajar melalui internet, yang menciptakan fleksibilitas tanpa batas. Pemanfaatan teknologi *mobile* dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses materi secara mandiri dan fleksibel, Dimana integrasi berbagai media seperti video dan simulasi interaktif melalui perangkat genggam terbukti signifikan dalam meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar (Wicaksono, 2022). Pembelajaran saat ini makin bervariasi melalui ponsel. Baik guru maupun siswa dapat mengakses pembelajaran baik itu lewat audio, visual ataupun audio visual yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa (Ayuningtyas et al., 2025).

Penggunaan ponsel yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran membuat kebijakan sekolah khususnya sekolah menengah memberikan kewenangan siswa dan guru boleh membawa ponsel. Namun, terdapat kesenjangan antara tujuan kebijakan tersebut dengan realita pembelajaran di lapangan. Alih-alih menjadi alat yang membuat siswa menjadi lebih mengerti pembelajaran justru ponsel menjadi distraksi saat pembelajaran berlangsung. Penggunaan ponsel saat jam pembelajaran terlebih yang diakses adalah hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran menurunkan konsentrasi belajar (Rizki & Naimi, 2025).

Secara psikologis, penggunaan ponsel yang tidak terkontrol selama pembelajaran berkaitan erat dengan menurunnya kemampuan atensi dan konsentrasi siswa. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *attention switching* dan *cognitive overload*, di mana siswa secara terus-menerus berpindah fokus antara materi pelajaran dan konten di ponsel (media sosial, game, atau pesan instan) (Julfan & Haifaturrahmah, 2025; Lakilaki et al., 2025). Akibatnya, proses pengolahan informasi menjadi tidak optimal, sehingga pemahaman konsep menjadi dangkal dan mudah dilupakan. Dalam jangka panjang, hal ini juga berpotensi membentuk kebiasaan belajar yang tidak disiplin serta ketergantungan pada stimulasi instan dari perangkat digital.

Dari sisi pedagogis, keberadaan ponsel dalam kelas sebenarnya memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran berbasis teknologi (*mobile learning*) (Ardiansyah & Nana, 2020; Pangalo, 2020). Namun, permasalahan muncul ketika guru belum memiliki strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penggunaan ponsel secara efektif. Banyak pembelajaran masih bersifat konvensional, sehingga ponsel tidak dimanfaatkan sebagai alat bantu belajar, melainkan menjadi sumber distraksi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi digital antara kebijakan yang diterapkan dengan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi.

Kemudian fenomena penggunaan ponsel dari sisi guru juga tidak jarang justru menghambat proses pengajaran. Guru sibuk memainkan ponselnya saat jam belajar yang mengakibatkan siswa menjadi terabaikan dan juga materi tidak disampaikan secara maksimal. Menurut beberapa sumber, penggunaan HP secara berlebihan dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, menurunnya prestasi akademik, serta mengurangi kemampuan siswa dalam berinteraksi secara sosial. Siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di dunia nyata

Dari perspektif kebijakan pendidikan, permasalahan ini menunjukkan bahwa

pemberian kewenangan membawa ponsel belum diiringi dengan regulasi yang jelas dan implementatif. Banyak sekolah belum memiliki aturan yang tegas terkait kapan dan bagaimana ponsel boleh digunakan dalam pembelajaran. Pengawasan yang lemah serta kurangnya sanksi yang konsisten juga memperparah kondisi ini. Di sisi lain, belum adanya program literasi digital yang sistematis membuat siswa kurang memiliki kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, permasalahan penggunaan ponsel saat pembelajaran bukan hanya sekadar isu kedisiplinan siswa, tetapi merupakan masalah multidimensional yang melibatkan kesiapan guru, desain pembelajaran, budaya sekolah, serta kebijakan yang diterapkan.

Melihat kondisi lapangan tersebut, melalui Dinas Pendidikan Provinsi Banten membuat kebijakan pembatasan penggunaan ponsel pada jenjang SMA/SMK sederajat. Dalam surat Edaran No.100.3.4.1/0374-Dindikbud/2026 kebijakan pembatasan penggunaan ponsel diberlakukan (Banten 2026). Isi dari surat edaran tersebut adalah pembatasan dan pelarangan penggunaan ponsel yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran. Kebijakan tersebut diberlakukan selama 3 bulan terlebih dahulu kemudian akan dievaluasi selama berjalannya kebijakan tersebut. Jika memiliki dampak positif maka akan diberlakukan kebijakannya setelah 3 bulan masa perrcobaan tersebut.

Dari sisi guru kebijakan ini bisa saja membuat kinerja guru lebih maksimal. Tidak jarang berbagai metode pembelajaran digunakan namun tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa. Hal tersebut tidak sepenuhnya berasal dari ketidakmampuan guru dalam mengajar, tetapi karena memang ponsel mengambil fokus siswa dengan besar. Notifikasi dan konten hiburan semacam game dan media sosial yang membuat penggunanya candu membuat sulit fokus. Apapun yang disampaikan guru di kelas membuat siswa perhatiannya terfokus ingin selesai pembelajaran untuk segerra memainkan ponselnya. Kemudian ketika memanfaatkan ponsel untuk pembelajaran, bagi siswa yang memiliki *self-control* rendah malah terdistraksi untuk membuka situs atau aplikasi lain. Dalam penelitian ini juga akan mengungkap dari sisi guru bagaimana kebijakan ini dirasakan oleh guru. Kita akan meneliti dampak kebijakan pembatasan ponsel ini terhadap performa guru menyampaikan materi, suasana pembelajaran yang terbangun pasca kebijakan ini, maupun dampak psikologis yang dirasakan guru setelah kebijakan ini berlaku.

Hasil penelitian mengenai dampak pembatasan atau pelarangan ponsel terhadap hasil atau proses pembelajaran sudah banyak dilakukan diantaranya kebijakan tersebut memiliki dampak positif terhadap pembelajaran PPKN di salah satu SMK di Bandar Lampung dimana Peserta didik menunjukkan peningkatan fokus, kedisiplinan, keterlibatan dalam diskusi, serta kerja sama dalam kelompok. Selain itu, interaksi sosial menjadi lebih aktif, suasana kelas lebih kondusif, dan guru terdorong menggunakan media alternatif serta metode pembelajaran variative (Qorry 2026). Penelitian lain di salah satu pesantren menunjukan tentang dampak positif pelarangan ponsel saat belajar. Dampak postif yang dirasakan seperti santriwati mengaku mengalami peningkatan fokus belajar, ditandai dengan kemampuan berkonsentrasi lebih baik, suasana belajar yang lebih kondusif, serta berkurangnya distraksi digital (Purwanto et al. 2025). Namun, penelitian mengenai dampak pembatasan ponsel yang diinstruksikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Banten di jenjang sekolah menengah masih terbatas, terutama dari sudut pandang pengajar atau guru mengenai efektivitas pembelajaran saat kebijakan tersebut diimplementasikan.

Kondisi ini menarik untuk dilakukan penelitian tentang sudut pandang pengajar atau

guru terhadap kebijakan pembatasan ponsel saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kebijakan tersebut terhadap 1). fokus dan manajemen waktu guru 2). kondusivitas kelas 3). Interaksi guru-siswa 4). kualitas penyampaian materi yang dilakukan guru dan 5). dampak psikologis dan profesionalisme guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deksriptif dengan desain penelitiannya adalah studi kasus. Tujuannya yaitu memberikan gambaran yang sistematis, faktual, serta akurat mengenai fakta-fakta antar fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2017). Adapun penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Pandeglang selama bulan Februari-Maret dengan populasinya adalah 32 guru di SMAN 2 Pandeglang yang mengajar di berbagai mata pelajaran sebagai respondennya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana responden mewakili mata pelajaran yang ada untuk mendapatkan Gambaran yang lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan dengan penjelasan Indrawan dan Yaniawati (2020) yang menyatakan *purposive sampling* Adalah Teknik pengumpulan data yang representative terhadap fenomena yang diteliti (Indrawan, R., & Yaniawati, 2020).

Data dikumpulkan melalui angket daring (*Google Form)* yang terdiri dari 25 butir pernyataan dengan acuan skala likert (1-5). Instrumen ini mengukur lima dimensi 1). fokus dan manajemen waktu 2). kondusivitas kelas 3). Interaksi guru-siswa 4). kualitas penyampaian materi dan 5). dampak psikologis dan profesionalisme guru.

Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase skor aktual terhadap skor maksimum menggunakan rumus:

$$P = \frac{SKor\ Aktual}{Skor\ Maksimum} \times 100\%$$

Hasil persentase diinterpretasikan ke dalam kriteria sebagai berikut:

Tabel Kriteria Hasil Survei

Skor	Keterangan
81%-100%	Sangat Efektif
61%-80%	Efektif
41%-60%	Kurang Efektif
21%-40%	Cukup Efektif
<20%	Tidak Efektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan 32 responden yang merupakan guru di SMAN 2 Pandeglang. Berdasarkan hasil gambaran karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu; berdasarkan jenis kelamin dan mata pelajaran yang diajarkan oleh responden. Hasil pengolahan data dengan uji frekuensi tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	13	40,625%
2.	Perempuan	19	59,375%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan dari tabel diatas adalah hasil uji frekuensi responden yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Pada penelitian ini didominasi oleh Perempuan atau ibu guru sebanyak 19 orang. Kemudian respondon laki laki atau bapak guru sebnyak 13 orang dari total kesuluruhan yaitu 32 responden yang mana adalah guru-guru di SMAN 2 Pandeglang.

Tabel 2. Hasil Uji Frekuensi Berdasarkan Mata Pelajaran yang diajar oleh responden

No	Guru Mata Pelajaran	Frekuensi	Persentase
1.	Biologi	3	9,375%
2.	B. Indonesia	3	9,375%
3.	Ekonomi	3	9,375%
4.	Matematika	3	9,375%
5.	B. Inggris	2	6,25%
6.	Geografi	3	9,375%
7.	PKWU	2	6,25%
8.	PJOK	2	6,25%
9.	Sosiologi	2	6,25%
10.	Informatika	2	6,25%
11.	PAI	1	3,125%
12.	Sejarah	1	3,125%
13.	Pendidikan Pancasila	2	6,25%
14.	Fisika	2	6,25%
15.	Bahasa Jepang	1	3,125%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas adalah hasil uji frekuensi yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa di SMAN 2 Pandeglang. Semua responden mewakili semua angkatan yang diajar yaitu kelas X, XI, dan kelas XII. Responden atau guru-guru mengajar di berbagai kelas jurusan yang ada baik jurusan IPA, IPS maupun Bahasa. Dapat disimpulkan bahwa responden yang mengisi survei mewakili semua guru yang mengajar di SMAN 2 Pandeglang terkait persepsi guru pasca kebijakan pembatasan penggunaan ponsel saat jam pembelajaran berlangsung

Penyajian Hasil Survei

Data yang dikumpulkan melalui instrumen angket dengan 25 butir pernyataan dikelompokkan ke dalam lima dimensi utama efektivitas mengajar. Rekapitulasi hasil skor rata-rata (*Mean*) dan persentase pencapaian dapat dilihat pada diagram berikut:

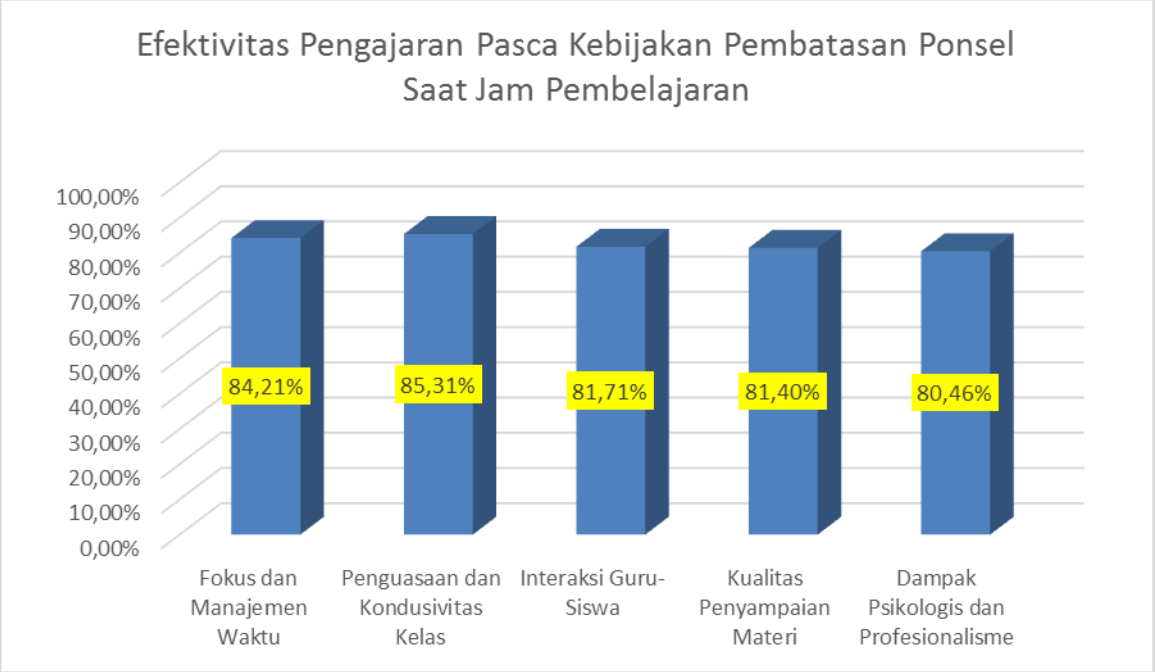

Gambar 1. Diagram Ringkasan Capaian Efektivitas Mengajar Guru

Pembahasan

Berdasarkan data pada persentase diagram, dimensi Fokus dan Manajemen Waktu memperoleh skor sebesar 84,21% yang berada pada kategori sangat efektif. Hal ini berarti bahwa guru di SMAN 2 Pandeglang lebih fokus dalam mengajar karena memang ponsel menjadi salah satu distraksi yang menghalangi focus dan menurunkan kualitas pembelajaran saat mengajar kepada siswa di kelas (Manurung, R. G., & Yunita, 2024). Biasanya jika ada jeda saat pembelajaran keinginan membuka ponsel untuk men-cek notifikasi tidak tertahankan. Dengan kebijakan ini saat ada jeda saat pembelajaran di kelas bisa mengalihkan fokus kepada hal apa yang terbaik bisa dilakukan Langkah selanjutnya dalam pembelajaran. Hal ini membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran/RPP lebih maksimal dilakukan Langkah demi langkahnya.

Hal yang paling dirasakan guru atas kebijakan ini adalah kelas menjadi kondusif. Berdasarkan survei pada dimensi Penguasaan dan Kondusivitas Kelas hasilnya sangat efektif yaitu berada di angka 85,31%. Hal ini sesuai juga dengan temuan bahwa pembatasan penggunaan ponsel di lingkungan sekolah secara signifikan membuat kelas lebih kondusif dan meningkatkan konsentrasi (Putri, 2024). Biasanya siswa sulit diarahkan karena fokusnya terpecah karena sering men-cek ponselnya saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya penjelasan guru seolah tidak didengarkan dan materi yang disampaikan tidak terserap dengan baik oleh siswa. Dengan kebijakan ini guru menjadi lebih mudah dalam menjelaskan kemudian siswa juga lebih patuh mendengarkan dan menyimak materi dengan konsentrasi lebih tinggi. Guru juga merasakan manfaatnya dengan dapat menghemat energi untuk tidak sering menegur siswa yang kedapatan bermain ponsel saat pembelajaran berlangsung. Hal ini mungkin sepele tetapi kejadian sebelum adanya kebijakan ini sangat sering terjadi yang membuat guru yang mengingatkannya menjadi bosan dan kesal karena di tiap pembelajaran tidak jarang siswa sering melakukan hal yang sama yaitu memainkan ponselnya. Efek dari perasaan bosan dan kesal tersebut bisa saja mempengaruhi *mood* dalam mengajar yang membuat pembelajaran tidak maksimal

dilakukan.

Dimensi Interaksi Guru-Siswa memperoleh skor yang tinggi yaitu 81,71 %. Dimensi ini masuk ke dalam kategori sangat efektif. Hal menarik dari survei pada dimensi ini yaitu guru merasakan jadi lebih sering *eye contact* dengan siswa. Dampak positifnya dari hal tersebut hubungan guru dan siswa menjadi lebih dalam dan bermakna. Guru dapat memahami kebutuhan siswa lalu siswa juga merasa jadi lebih diperhatikan. Ketika hubungan yang dalam tercipta saat pembelajaran berlangsung membuat guru-siswa saling mendukung untuk pembelajaran yang maksimal dan pembelajaran jadi menyenangkan (Utami, A. V., Auliah, A., Rasya A. D. S., & Nasir, 2025). Guru lebih maksimal menyampaikan materi dan siswa pun menjadi aktif menyimak dan membuat pemahaman materi lebih mudah dicapai. Guru juga menyadari bahwa perubahan yang terjadi yaitu siswa menjadi lebih aktif bertanya dan aktif berdiskusi dengan temannya. Biasanya keberadaan ponsel membuat siswa sulit fokus penuh saat pembelajaran dan ketika pepembatasan dilakukan diskusi terasa lebih hidup dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Dimensi Kualitas Penyampaian Materi paska kebijakan pembatasan ponsel menunjukan sangat efektif karena skor yang dihasilkan mencapai 81,40%. Guru yang mengisi survei merasa dirinya lebih mendalam menjelaskan materi karena didukung oleh siswa yang fokus juga dalam memperhatikan materi yang disampaikan. Dengan adanya pembatasan ponsel saat pembelajaran juga membuat guru merasa lebih kreatif karena perlu mencari metode pembelajaran yang tidak terlalu tergantung terhadap penggunaan aplikasi ponsel. Namun yang menjadi catatan adalah beberapa guru perlu menyesuaikan kebijakan pembatasan ponsel ini dengan baik. Karena suatu materi akan lebih baik disampaikan dengan menggunakan aplikasi ponsel bukan memakai metode konvensional. Misalnya guru mata pelajaran geografi menuturkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Google Earth* sangat efektif dilakukan untuk menjelaskan objek permukaan bumi dibanding metode yang lain. Hal ini juga berlaku untuk guru mata pelajaran lain yang di beberapa materi tetap membutuhkan aplikasi ponsel untuk memaksimalkan pembelajaran yang dilakukan.

Dimensi kebijakan pembatasan ponsel terhadap Dampak Psikologis dan Profesionalisme Guru berada pada tingkat efektif dengan skor 80,46%. Secara psikologis guru-guru merasa menjadi lebih fokus saat mengajar. Distraksi ponsel yang berlebihan dapat membuat pikiran berat bahkan membuat penurunan Kesehatan mental (Chu et al., 2021). Ketika keadaan psikologis tidak baik tentunya mempengaruhi kualitas pengajaran yang kurang maksimal. Kemudian guru juga merasa bahwa dengan kebijakan ini membuat dirinya bisa memberikan teladan yang baik terhadap siswa tentang cara bijak menggunakan ponsel. Guru akan mengajak siswa menggunakan ponselnya untuk kegiatan yang bermanfaat yaitu untuk mendukung siswa memahami materi yang disampaikan dan juga agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Hal tersebut merupakan kegiatan positif karena di era ini kebanyakan anak muda memanfaatkan ponsel dengan tidak bijak. Data dari GoodStats (2024) mengonfirmasi bahwa mayoritas Gen Z (63%) cenderung menggunakan waktu kosong untuk berselancar di media sosial yang tujuannya adalah mencari hiburan (Sugiarti Uci 2024). Harapannya teladan dari guru untuk memanfaatkan ponsel dengan baik dapat ditiru dan diikuti oleh siswa agar memanfaatkan waktu luang dengan baik untuk perkembangan pribadi siswa.

Tantangan, Adaptasi Instruksional, Harapan terhadap Kebijakan

Meskipun secara umum hasil penelitian menunjukkan kategori sangat efektif, terdapat beberapa catatan responden pada dimensi Kualitas Penyampaian Materi. Guru merasakan adanya keterbatasan mengakses materi menarik yang cepat yang biasanya didapat secara instan melalui internet ponsel. Kondisi ini menuntut kreativitas guru dalam merancang pembelajaran agar tetap menarik bagi siswa. Namun, pada materi tertentu, penggunaan teknologi dianggap tetap krusial perannya. Contohnya menurut guru Geografi menyatakan bahwa visualisasi objek bumi jauh lebih efektif menggunakan *Google Earth*. Begitu pula dalam pelajaran Matematika, siswa cenderung lebih antusias mengerjakan soal melalui aplikasi kuis interaktif. Hal ini disebabkan oleh adanya fitur skor instan, sistem peringkat, serta statistik pengerjaan waktu yang membuat siswa merasa tertantang untuk mengerjakan soal dengan lebih serius. Akhirnya, responden berharap kebijakan ini bisa tetap dipertahankan dengan beberapa catatan seperti adanya dukungan dan kontrol yang konsisten dari pembuat kebijakan agar implementasi di lapangan dapat berjalan maksimal di seluruh lini

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan telepon seluler di SMAN 2 Pandeglang memiliki dampak yang sangat positif terhadap efektivitas pengajaran guru di berbagai dimensi. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian skor pada dimensi penguasaan dan suasana kelas yang merupakan indikator tertinggi dengan persentase 85,31%. Kebijakan ini secara signifikan berhasil meningkatkan fokus dan manajemen waktu guru hingga mencapai 84,21%, menunjukkan bahwa penghapusan gangguan telepon seluler memungkinkan guru untuk memaksimalkan pelaksanaan langkah-langkah rencana pembelajaran. Selain itu, tercipta interaksi guru-siswa yang lebih berkualitas dengan skor 81,71%, di mana ketiadaan perangkat elektronik mendorong kontak mata yang lebih intens dan diskusi kelas yang lebih hidup. Meskipun kualitas penyampaian materi juga berada dalam kategori sangat efektif dengan 81,40%, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menemukan metode alternatif setelah adanya pembatasan. Secara keseluruhan, kebijakan ini tidak hanya meningkatkan suasana akademik tetapi juga berdampak positif pada profesionalisme dan kondisi psikologis guru dengan tingkat efektivitas 80,46%.

REFERENSI

Banten, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi. (2026). *Surat Edaran No. 100.3.4.1/0374-Dindikbud/2026*. Kota Serang, Banten.

Ardiansyah, A. A., & Nana, N. (2020). Peran mobile learning sebagai inovasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran di sekolah. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, *3*(1), 47–56.

Ayuningtyas, V., Mulyawan, G., & Syahidah, A. (2025). Persepsi Orang Tua dalam Pengenalan Numerasi Secara Digital dan Konfensional Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, *3*(3).

Chu, J., Qaisar, S., Shah, Z., & Jalil, A. (2021). *Attention or Distraction ? The Impact of Mobile Phone on Users ' Psychological Well-Being*. *12*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.612127

Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2020). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Ekonomi, dan Bisnis*. Refika Aditama.

Julfan, I., & Haifaturrahmah, H. (2025). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(4), 3310–3326.

Lakilaki, E., Puri, R. M., Saputra, A. N. Z., Shawmi, A. N., Asiah, N., & Rizky, M. (2025). The Phenomenological Analysis of the Impact of Digital Overstimulation on Attention Control in Elementary School Students: A Study on the'Brain Rot'Phenomenon in the Learning Process. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, *4*(1), 265–274.

Manurung, R. G., & Yunita. (2024). Professionalitas dalam penggunaan ponsel saat belajar: Studi kasus di SD Negeri 1 Sumampir, Purwekerto Utara. *Journal on Education*, *7*(1), 1420–1424.

Pangalo, E. G. (2020). Pembelajaran mobile learning untuk siswa SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, *5*(1), 38–56.

Putri, S. M. (2024). *Analisis Peraturan Pembawaan Handphone di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Waru Sidoarjo Salsa Maulidiyah Putri Sekolah Menengah Akhir Negeri 1 Waru Pendahuluan Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan , yang selanjutnya diproses dalam prose*. *9*(2).

Rizki, M. D., & Naimi, N. (2025). Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Konsentrasi dan Hasil Belajar Siswa SMKS Muhammadiyah 9 Medan handphone secara moderat (Sunday , O . J ., 2021). Di konteks Indonesia , penelitian di SMK perilaku prokrastinasi siswa , yang secara tidak langsung da. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa Volume*, *3*(4), 396–408. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i4.2414

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Utami, A. V., Auliah, A., Rasya A. D. S., & Nasir, A. M. (2025). PENGARUH KEDEKATAKN INTERPERSONAL ANTARA MURID DAN PENGAJAR DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 272–278.

Wicaksono, V. D. & R. P. (2022). Pembelajaran Multimodal Berbasis Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Dasar*, *10*(4), 272–278.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA